

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Menurut Baharuddin (2015 : 14) Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan – pelatihan atau pengalaman – pengalaman.

Menurut Mohammad Jauhar (2014 : 4) Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku/pribadi seseorang berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek – aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Menurut sCici Juarsih (2014 : 4) Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang yang langsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Sedangkan menurut James O. Whittaker dalam Aunurrahman (2013 : 8) Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu serangkaian aktivitas yang dilakukan seseorang dalam interaksinya baik tingkah laku, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.

Menurut Slameto (2010 : 29 – 30) Mengajar ialah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman – pengalaman dan kecakapan kepada anak didik atau usaha

mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus.

Menurut Simajuntak dalam Nur Hamiyah (2014 : 4) Mengajar adalah suatu kegiatan mengorganisasikan (mengatur) lingkungan sebaik – baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajar. Sedangkan Slameto dalam Ahmad Susanto (2013 : 20) Mengajar adalah penyerahan kebudayaan pada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya.

Menurut Sumiati (2016 : 4) Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama jika diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Mengajar adalah proses interaksi antara guru dengan siswa untuk mengembangkan pengetahuan serta bimbingan siswa dalam proses belajar.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa.

Winkel dalam Ika Berdiati (2015 : 6) Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian – kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian – kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik.

Menurut Wenger dalam Miftahul Huda (2017 : 2) Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda – beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial. Sedangkan menurut Ahmand Susanto (2013 : 20) Pembelajaran diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Menurut Asep Jihad (2013 : 11) Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil merupakan akibat ditimbulkan dari berlangsung suatu proses kegiatan. Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan untuk memperoleh tingkah laku sebagai hasil pengamatan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Asep Jihad (2013 : 14) Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Menurut Intan Pulungan (2017 : 19) Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Sedangkan menurut Agus Suprijono (2010 : 5) Hasil belajar adalah pola – pola perbuatan, nilai – nilai, pengertian – pengertian, sikap – sikap, apresiasi dan keterampilan.

Menurut Arikunto dalam Ekawarna (2011 : 41) Hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat diartikan bahwa Hasil Belajar adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dari keinginan untuk belajar maka timbul suatu hasil belajar. Hasil belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor H.Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2015 : 23 – 34) faktor yang memengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal yaitu:

Secara umum faktor – faktor yang memengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor – faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor – faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

1) Faktor fisiologis

Faktor – faktor fisiologis adalah faktor – faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor – faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu, sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Pancaindra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat. (a) Kecerdasan / intelegensi siswa, pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko – fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. (b) Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan

kegiatan belajar siswa. (c) Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. (d) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya baik positif maupun negatif. (e) Bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

b. Faktor – faktor eksogen / eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor – faktor endogen, faktor – faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor – faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1) Lingkungan sosial

Faktor – faktor yang termasuk lingkungan sosial adalah :

- (a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman – teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. (b) Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. (c) Lingkungan sosial keluarga, lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketenangan keluarga, sifat – sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

2) Lingkungan nonsosial

Faktor – faktor yang termasuk nonsosial adalah :

- (a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. (b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam, pertama *hardware*, kedua, *software*. (c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa), faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan

siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.

Sedangkan menurut Rusman (2015 : 130 – 135) faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

1. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni :

a. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang memadai tingkat kebugaran organ – organ tubuh dan sendi – sendi, dapat memengaruhinya semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh lemah, apalagi disertai dengan sakit kepala misalnya dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab perubahan pola makan – minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor – faktor rohaniah siswa yang ada pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut :

1. Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

2. Sikap siswa

Sikap siswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*)

dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

3. Bakat siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

4. Minat siswa

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

5. Motivasi belajar

Pengertian dasar motivasi adalah ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

2. Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni :

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sekolah sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil – wakilnya) dan teman – teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

b. Lingkungan Nonsosial

Faktor – faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat – alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor – faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

6. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah pimpinan keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia dan khususnya di akhirat. Orang tua dalam keluarga bertugas sebagai pendidik, pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina maupun guru bagi anaknya. Orang tua juga dapat disebut sebagai orang yang pertama-tama bertanggung jawab atas kesejahteraan anaknya, atau orang yang harus mengutamakan kepentingan anak-anaknya. Menurut Zakiah Daradjat (2012:35) Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga.

Sedangkan menurut Thomas Lickona (2012: 48), Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap anak. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Seperti menanamkan perbuatan disiplin kepada anak, maka anak akan menerapkannya ke lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dari kedua pendapat mengenai pengertian orang tua tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya.

7. Tanggung Jawab Orang Tua

Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya menurut Hasbullah (2015: 44) meliputi hal-hal berikut:

1. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.
2. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual. Menurut para ahli bahwa penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak. pada

masa anak-anak (3 sampai 6 tahun) seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam, serta mudah berakar pada diri dan kepribadiannya. Hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting melebihi yang lain, karena pada saat itu anaknya mempunyai sifat *wordering* (heran) sifat *wordering* atau heran sebagai salah satu faktor untuk memperdalam pemahaman *spiritual reality*.

3. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan. Terjadinya hubungan antara orang tua dengan anak berdasarkan rasa kasih sayang yang ikhlas, dan kesediaan mengorbankan segala-galanya, adalah hanya untuk melindungi dan memberikan pertolongan kepada anak, dalam membimbing mereka agar pertumbuhan dan perkembangannya menjadi sempurna, sebagaimana yang diharapkan. Begitu juga diharapkan untuk melatih sikap mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri serta kehidupan dalam keadaan stabil.
4. Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan. Disamping itu ia bertanggung jawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya, baik secara jasmaniah dan rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau gaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak tersebut.
5. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua bertanggung jawab penuh pada anaknya. Tanggung jawab tersebut termasuk dalam hal pendidikan anak diantaranya memberikan dorongan atau motivasi baik itu kasih sayang, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial, tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik lahir maupun batin, serta kebahagiaan dunia akhirat. Selain itu, orang

tua mempunyai tanggung jawab untuk membimbing anaknya sehingga menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan tersebut termasuk bimbingan dan pengawasan orang tua terhadap proses belajar anaknya di rumah.

8. Bimbingan Belajar Orang Tua

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah *guidance* dalam Bahasa Inggris, sesuai istilah ini maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai bantuan. Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan masalah dan menanggulangi kesulitan sendiri. Bimbingan ialah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang telah terlahir yang memadai kepada seseorang dari semua usia untuk mengatur kegiatan, keputusan sendiri dan menanggung beban sendiri.

Menurut Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani (2014 : 65), Bimbingan atau *guidance* dalam kamus bahasa Inggris berasal dari kata *guide* yang dapat berarti menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberikan nasehat. Aisyah Siti (2015 : 64) Bimbingan adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Oemar Hamalik (2014 : 195) Bimbingan bertujuan untuk menolong individu dalam membuat pilihan dan menentukan sikap yang sesuai dengan kemampuan, minat dan kesempatan yang ada yang sejalan dengan nilai-nilai sosialnya. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Bimbingan adalah pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan masalah dan menanggulangi kesulitan sendiri.

b. Pengertian Bimbingan Belajar Orang Tua

Berdasarkan pengertian bimbingan, belajar serta orang tua tersebut, Siti Aisyah(2015: 69), menyatakan bahwa Bimbingan belajar adalah layanan bimbingan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar atau dapat mengatasi kesulitan belajar. Menurut Gede Sedana Yasa, (2014: 2) Bimbingan belajar orang tua merupakan proses pemberian bantuan oleh orang tua kepada anak dalam mengatasi berbagai kesulitan belajar selama di sekolah sehingga anak dapat mencapai keberhasilan belajar yang optimal. Jadi jika orang tua mengharapkan anaknya dapat sukses dalam belajar, maka dalam rumah tangga haruslah diberikan pengawasan dan bimbingan kepada anak-anak sehingga mereka lebih bergairah dan terdorong hatinya untuk belajar dalam meningkatkan hasil belajarnya di sekolah.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan belajar dari orang tua yaitu kegiatan pemberian bimbingan serta bantuan yang dilakukan oleh orang tua (bapak, ibu ataupun anggota keluarga lain) terhadap anak yang dapat meliputi pengawasan, pemenuhan kebutuhan belajar anak, pemahaman kesulitan belajar pada anak, serta pemberian bantuan dalam mengatasi masalah atau kesulitan belajar yang dialami anak agar anak dapat melakukan proses belajar dengan baik dalam mencapai tujuan belajar sehingga anak berkembang secara optimal dan menjadi anak yang berprestasi.

Pendampingan orang tua saat anak belajar dirumah sangat diperlukan agar masalah-masalah atau kesulitan belajar yang dialami anak dapat diketahui orang tua dan orang tua dapat membantu mengatasi masalah tersebut. Dengan adanya bimbingan belajar dari orang tua, anak akan merasa dirinya dibantu, diberi kasih sayang, diarahkan dalam belajarnya sehingga anak termotivasi untuk berusaha mencapai hasil belajar yang optimal. Apabila anak mengalami permasalahan dalam belajarnya, maka sebagai orang tua tidak bisa menyalahkan pihak sekolah sepenuhnya karena pada dasarnya pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru dan masyarakat. Meskipun dalam pengawasan

orang tua tidak selalu dapat mengikuti anak akan tetapi pengawasan pada batas-batas tertentu masih dibutuhkan agar sikap dan perilaku anak dapat terkendali dengan baik.

Aspek-aspek yang dikembangkan pada diri anak melalui bimbingan belajar yaitu dapat berupa pemahaman materi belajar pelajaran yang sulit bagi anak, penanaman cara-cara belajar yang baik dan efektif, pemberian informasi - informasi penting, pemeliharaan sikap dan perilaku yang baik, pencegahan perilaku dan sikap buruk pada anak, pembiasaan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, pembentukan sikap dan perilaku disiplin, jujur, tanggung jawab dan lain – lain. Melalui bimbingan belajar yang diberikan orang tua terhadap anak dapat membantu pembentukan kepribadian dan karakter anak. Karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama yang diperoleh anak. Anak tanpa adanya bimbingan belajar dari orang tuanya tidak akan dapat mencapai keberhasilan belajarnya secara optimal. Anak butuh kasih sayang, motivasi dan bimbingan belajar dari orang tuanya. Dalam proses belajar anak pasti akan mengalami permasalahan belajar. Permasalahan belajar peserta didik sangat kompleks dan bervariasi. Setiap permasalahan belajar yang dialami setiap anak akan berbeda-beda karena memiliki karakteristik sendiri-sendiri dan disebabkan oleh faktor-faktor yang berbeda. Oleh karena itu penanganannya pun juga berbeda tergantung permasalahannya. Sebagai orang tua harus mampu memahami karakteristik dan permasalahan belajar yang dialami anaknya dan juga cara menangani permasalahan belajar tersebut. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu dengan selalu mendampingi anak ketika belajar. Dengan begitu orang tua akan mengetahui perkembangan belajar anaknya secara rinci dari tahap demi tahap sehingga dapat memberikan penanganan atas permasalahan belajar anaknya dengan tepat.

Irham dan Novan Ardy Wiyani (2014:179-180) menyebutkan ciri-ciri anak yang mengalami permasalahan belajar atau hambatan belajar, antara lain:

1. Prestasi belajarnya mayoritas berada dibawah rata-rata kelas dan dibawah batas tuntas KKM
2. Rendahnya prestasi belajar yang diperolehnya tersebut tidak sepadan dengan kerja kerasnya dalam belajar
3. Perlunya kerja keras dalam belajar karena tingkat kecepatan belajarnya lebih rendah daripada teman-temannya
4. Kegagalan dalam kerja kerasnya dan tidak adanya penghargaan berdampak ada perilaku yang tidak wajar seperti acuh tak acuh, berbohong dan pura – pura sakit
5. Sikapnya menjadi sangat sensitif seperti mudah tersinggung, murung dan lain – lain.

Masalah kesulitan belajar yang dialami anak dapat ditanggulangi dengan berbagai cara. Tabrani, Atang dan Zainal (1992) dalam Siti Aisyah (2015: 82) berpendapat bahwa untuk menanggulangi kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor eksternal, maka perlu berhubungan dengan orang tua siswa untuk diajak bekerja sama dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami anak. Adapun Siti Aisyah (2015: 82), menyatakan bahwa dalam rangka membantu mengatasi kesulitan belajar anak maka orang tua disarankan untuk:

1. Mengubah sikapnya dalam menghadapi anak yaitu harus bijaksana dan jangan *otoriter*
2. Mengubah sikapnya dalam menghadapi masalah anak
3. Orang tua dengan persetujuan anak dapat memindahkan tempat belajar yang lebih aman dan tenang.

Masalah belajar yang dialami siswa sangat bervariasi. Menurut Siti Asiyah (2015: 84) beberapa kemungkinan masalah belajar yang dialami siswa dapat berupa:

1. Sering bolos sekolah karena tidak mengerjakan PR sehingga takut sama guru.
2. Sering sakit karena terlalu lelah membantu bekerja orang tuanya yang ekonominya kurang.

3. Prestasi belajar rendah karena tidak ada kesiapan fisik dan psikis akibat terlalu lelah dan tidak ada kesempatan belajar di rumah.
4. Tingkah laku agresif karena ingin mendapatkan perhatian.
5. Sering mengantuk karena kurang tidur dan makan tidak teratur.

Semua permasalahan belajar yang terjadi pada anak pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya karena kurangnya bimbingan belajar dari orang tua baik berupa perhatian, kasih sayang atau motivasi serta bantuan mengatasi kesulitan belajar pada anak. Hal tersebut terjadi karena orang tua cenderung acuh tak acuh kepada anak atau mungkin orang tua sering sibuk dengan pekerjaannya sehingga untuk memperhatikan perkembangan belajar anak setiap harinya sudah merasa lelah dan tidak ada waktu. Faktor penyebab lain juga misalnya seperti karena anaknya yang memang lambat belajar atau terlalu nakal sehingga tidak pernah mendengarkan nasehat orang tuanya untuk belajar.

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membimbing belajar anaknya setiap hari. Anak mengalami perkembangan belajar setiap hari demi hari dan selalu berbeda-beda. Maka dengan tingkat keseringan orang tua dalam membimbing belajar anaknya sangat mempengaruhi perubahan perilaku dan hasil belajar pada anak. Semakin sering orang tua memberikan bimbingan belajar kepada anak maka akan semakin terkontrol perilaku dan hasil belajar anak karena orang tua mengetahui perkembangan belajar anak baik berupa perubahan perilaku maupun hasil belajar akademik pada anak. Orang tua yang sering membimbing anak belajar maka akan mengetahui secara detail kesulitan-kesulitan atau permasalahan belajar yang dialami anak sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan belajar yang dialami anak tersebut. Begitu pula sebaliknya, orang tua yang jarang atau bahkan tidak pernah memberikan bimbingan belajar kepada anaknya maka apabila anak mengalami kesulitan/permasalahan dalam belajar, orang tua tidak akan mengetahuinya sehingga tidak dapat membantu mengatasinya juga sehingga akan berakibat pada perubahan perilaku dan hasil belajar anak menurun.

c. Kegiatan Bimbingan Belajar Dari Orangtua

Menurut Kartini – Kartano dalam Novan Imma Dhita (2013 : 11), kegiatan bimbingan belajar yang bisa dilakukan orang tua antara lain :

a. Menyediakan fasilitas belajar

Fasilitas belajar berupa alat tulis, buku, tas dan hal – hal lain yang berhubungan dengan kegiatan belajar merupakan kebutuhan pokok anak dalam belajar. Orang tua berkewajiban memenuhi kebutuhan belajar anaknya agar proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah tetap berjalan dengan baik.

b. Mengawasi kegiatan belajar di rumah

Guru menjadi orang yang bertanggung jawab sepenuhnya atas keberadaan anak di lingkungan sekolah, baik pada saat proses belajar maupun tidak. Tetapi ketika anak berada di rumah, tugas mengawasi anak kembali tugas orangtuanya. Orang tua harus mendampingi anaknya pada saat belajar agar anaknya merasa terbimbing dan orang tua dapat mengetahui sejauh mana anaknya berkembang

c. Mengawasi penggunaan waktu belajar di rumah

Anak sebagai pribadi yang sedang berkembang pasti tidak hanya ingin berdiam diri di rumah. Salah satu hal yang paling digemari anak adalah bermain. Tetapi meskipun anak suka bermain, sangat diharapkan agar anak tidak boleh melupakan apa yang menjadi tanggung jawabnya yaitu belajar. Orang tua memiliki tugas untuk selalu mengingatkan anaknya agar tetap belajar.

d. Mengenal kesulitan di dalam belajar

Anak pasti menemukan hambatan – hambatan pada saat belajar di rumah contohnya yaitu kesulitan menjawab pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Orang tua yang selalu mendampingi anaknya saat belajar pasti akan mengetahui kesulitan – kesulitan belajar yang dialami anaknya dan orang tua harus membantu agar beban kesulitan yang dialami anaknya berkurang. Pendampingan yang dilakukan oleh orang tua pada saat anak

belajar di rumah akan sangat dirasakan karena mereka menjadi merasa terbantu sehingga proses belajar anak di rumah akan berjalan optimal.

e. Menolong anak mengatasi kesulitan belajar

Peran orang tua pada saat anak belajar di rumah yaitu membantu anaknya ketika mereka mengalami hambatan dalam belajar. Misalnya anak kesulitan menjawab pertanyaan, bantuan yang diberikan orang tua dapat berupa menjelaskan soal tersebut dan memancing anak agar terus berpikir sehingga anak menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Jika kegiatan ini selalu dilakukan oleh orang tua maka dapat dipastikan anak tidak akan mengalami hambatan dalam belajarnya.

9. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Belajar Orang Tua

a. Tujuan Bimbingan Belajar Orang Tua

Tujuan bimbingan secara umum adalah membantu anak agar mendapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap anak dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai perkembangan yang optimal. Tujuan bimbingan dapat dibedakan atas tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah supaya anak bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi hidupnya yang sekarang. Sedangkan tujuan akhir adalah supaya anak mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangan sendiri dan menanggung sendiri atas tindakan-tindakannya.

Menurut Soetjipto dan Raflis Kosasi (2014:65-66) menyatakan, tujuan bimbingan belajar adalah membantu siswa yang:

1. Mengatasi kesulitan dalam belajarnya, sehingga memperoleh prestasi belajar yang tinggi.
2. Mengatasi terjadinya kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang dilakukannya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dan dalam hubungan sosial.
3. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani.
4. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan kelanjutan studi.
5. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan jenis pekerjaan setelah mereka tamat.

6. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah sosial-emosional di sekolah yang bersumber dari sikap murid yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri, terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan yang lebih luas.

Sedangkan menurut Suherman (2014 : 24) tujuan bimbingan belajar antara lain :

1. Mengetahui, memahami, menerima, mengarahkan dan mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal sesuai dengan program pengajaran.
2. Mampu mengembangkan berbagai keterampilan belajar.
3. Mampu memecahkan masalah belajar.
4. Mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif.
5. Memahami lingkungan pendidikan.

b. Fungsi Bimbingan Belajar Orang Tua

Bimbingan orang tua mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

1. Pemahaman

Salah satu sebab mengapa anak mengalami kesulitan atau terlambat perkembangannya, kurang pemahaman tentang dirinya. Bukan hanya anak, orang dewasa pun tidak cukup pemahaman tentang dirinya. Orang dewasa sering kali, menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan karena kurang pemahaman diri. Sebelum anak mempunyai pemahaman dirinya terlebih dahulu, guru dan orang tua hendaknya mempunyai pemahaman tentang anak. Guru dan orang tua hendaknya perlu mempunyai pemahaman yang memadai tentang kemampuan umum atau kecerdasan bakat, sifat dan sebagainya kepada anak didiknya.

2. Pencegahan

Anak dalam hal perkembangan mempunyai dorongan yang mengarahkan untuk bergerak/berbuat. Dorongan-dorongan itu bersumber dari faktor yang ada dalam diri anak dan faktor yang ada di luar diri anak:

- a) Faktor yang ada dalam diri anak antara lain :

1. Kecerdasan
2. Bakat khusus

3. Sifat-sifat pribadi dan sebagainya
- b) Faktor yang ada di luar diri anak antara lain :
 - 1) Keluarga
 - 2) Sekolah
 - 3) Masyarakat sekitar dan sebagainya

Dari semua faktor tersebut bisa mengarahkan kepada perbuatan yang positif membangun (konstruktif). Sehingga disini bimbingan mempunyai fungsi pencegahan atau preventif terhadap dorongan-dorongan yang mengarah kepada perbuatan yang negatif. Serta, mendorong dan mengarahkan pada perbuatan yang destruktif ke arah konstruktif, dengan menyalurkan bakat, sifat, kegiatan-kegiatan olah raga, kesenian dan sebagainya.

3. Pengembangan

Pengembangan ini berupa pemeliharaan dan peningkatan. Sebab fungsi pencegahan sangat erat hubungannya dengan pengembangan. Baik dorongan konstruktif maupun dorongan destruktif yang mudah tersalurkan perlu mendapatkan peningkatan. Pengembangan ini berupa pemeliharaan dan peningkatan, pengembangan di sini bukan hanya pengembangan hobby namun juga pengembangan semua aspek di dalam diri anak.

4. Penyesuaian diri

Dalam perkembangan baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat, anak selalu menghadapi hal baru. Sehingga baik orang tua dan guru dapat membantu anak untuk mempercepat penyesuaian diri. Sebab dengan kelambatan dan ketidakadaan penyesuaian diri bisa menghambat atau membawa kesulitan belajar.

10. Ciri – Ciri Bimbingan Belajar Orang Tua

Mansur (2012 : 349) Adapun bimbingan itu mempunyai beberapa ciri antara lain:

1. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan, artinya sampai sejauh mana individu telah berhasil mencapai tujuan dan menyesuaikan diri.

2. Bimbingan merupakan proses membantu individu tanpa paksaan. Membimbing tidak memaksa individu untuk menuju ke satu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing secara pasti, melainkan membantu atau menolong mengarahkan individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal.
3. Bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukan pemecahan masalah atau di dalam proses perkembangannya. Jadi jelas bahwa bimbingan adalah memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
4. Bimbingan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan kemampuannya.
5. Bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri kepada lingkungan, keluarga, dan masyarakat.

11. Bentuk – Bentuk Bimbingan Belajar Orang Tua

Bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anak bukanlah sesuatu yang mudah. Karena untuk membimbing dan mendidiknya diperlukan sikap keterbukaan, kehangatan, penghargaan, perhatian dan pengertian. Metode dalam membimbing dan mengarahkan anak kepada perilaku yang baik akan mendorong keberhasilan dalam upaya mengatasi kekeliruan yang diperbuat oleh anak, serta mendorong anak untuk tidak mengulangi kesalahan dan kekeliruan yang ia perbuat untuk kedua kalinya dan bagaimana orang tua harus bertindak dalam menyikapi tuntutan seorang anak. Enung Fatimah (2010:147), berikut ini terdapat beberapa saran yang layak dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi, berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan melakukan komunikasi, orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berfikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orang tuanya.
2. Kesempatan, orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anaknya untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya.

3. Tanggung jawab, tanggung jawab orang tua di selenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai.
4. Konsistensi, kosistensi orang tua dalam menerapkan disiplin dan menanamkan nilai-nilai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga akan menjadi panutan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dan berpikir secara dewasa.

Orang tua harus mampu mengarahkan dan membimbingnya secara terus menerus hingga anak dapat menemukan kehidupannya yang sesuai dengan ajaran agama. Muhamad Muhyidin (2013 : 515 – 520) Beberapa usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dilakukan dalam bentuk:

1. Nasehat

Nasehat akan membentuk keimanan anak secara moral, psikis dan sosial. Sebab nasehat sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat moral yang mulia salam agama islam. Dari penjelasan diatas maka orang tua hendaknya memahami dalam memberikan nasehat dalam membimbing anak-anaknya secara spiritual, moral, dan sosial, sehingga akhirnya dapat menjadi anak yang baik akhlaknya serta berfikir jernih dan berwawasan luas.

2. Keteladanan

Keteladanan merupakan cara/metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua terhadap anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh dari orang tuannya. Hal ini karena setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya

3. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiaskan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Dengan membiaskan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupannya, maka akan berakibat baik pula pada perilaku kelak jika ia sudah dewasa.

4. Pengawasan

Maksud dari pengawasan yaitu mendampingi dalam upaya membentuk akidah dan moralnya serta mengawasi dan mempersiapkannya secara terus menerus tentang keadaannya, baik jasmani maupun rohaninya. Orang tua dalam melakukan pengawasan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa, tetapi ia juga mencakup berbagai aspek yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan, sehingga ia akan menjadi anak yang seimbang dalam menunaikan tugasnya dalam hidup ini.

12. Pengertian Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah.

IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Menurut Asih Menurut Widi Wisudawati (2015:22) IPA merupakan ilmu yang ada pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Selanjutnya Eka Sulistyowati (2015:24) mengklasifikasikan Ilmu Pengetahuan Alam menjadi tiga, yaitu ilmu pengetahuan alam sikap, proses, produk dan aplikasi.

- a. Sikap : IPA memunculkan rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup serta hubungan sebab akibat.
- b. Proses : Proses memecahkan masalah pada IPA memungkinkan adanya prosedur yang runtut dan sistematis melalui metode ilmiah.
- c. Produk : IPA menghasilkan produk berupa fakta, prinsip teori, dan hukum.
- d. Aplikasi : Penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari – hari

Dari uraian hakikat IPA di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran sains merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA.

B. Kerangka Berpikir

Belajar adalah kegiatan proses perubahan dari suatu hal yang tidak diketahui menjadi diketahui. Perubahan tersebut dapat terlihat dari tingkahlaku, seperti tingkat kecakapan, pengetahuan, sikap, pemahaman, daya pikir, keterampilan dan kemampuan-kemampuan yang lain. Didalam belajar maka akan ada seorang guru yang bertugas untuk mengajar karena proses belajarsangat kuat kaitannya dengan mengajar. Mengajar adalah suatu prosespenyaluran pengetahuan yang dilakukan oleh seorang guru kepada pesertadidiknya dalam sebuah proses belajar mengajar.

Suatu kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses yang didalamnyaada kegiatan belajar dan mengajar. Belajar yang dilakukan oleh peserta didikuntuk memperoleh pengetahuan dan perubahan. Dan mengajar adalah suatuproses kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk menyalurkanpengetahuannya kepada peserta didiknya. Dan dari kedua kegiatan tersebutdisebut dengan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran yang didalamnya mengaitkan duaproses tersebut, maka akan menghasilkan sebuah hasil, hasil yang akandiperoleh disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar yang baik akandiperoleh apabila kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik,dapat menambah minat siswa dan membuat peserta didik menjadi lebih aktifdalam belajar dan mengeluarkan ide-idenya.

Kerangka berpikir penelitian memiliki tujuan mempermudah dalam mengetahui hubungan antar variabel dan pengaruhnya. Berdasarkan rumusan masalah serta kajian teori yang telah dipaparkan di atas, pola pengaruh kerangka berpikir dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara bimbingan belajar di rumah dari orang tua dengan hasil belajar siswa. Di dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan sekolah, sudah banyak mengikuti kurikulum

baru sehingga membuat jam mata pelajaran terbatas karena jangka waktu yang minim untuk menjelaskan lebih rinci mata pelajaran tersebut. Sedangkan jam pelajaran di sekolah tidak mencukupi untuk mengulang kembali mata pelajaran tersebut.

Oleh sebab itu, keberadaan bimbingan belajar di rumah dari orangtua akan sangat membantu siswa, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Siti Aisyah (2015: 68), bimbingan belajar orang tua adalah “Proses pemberian bantuan oleh orang tua kepada anak dalam kegiatan belajarnya, mulai dari memotivasi anak untuk belajar, memberi bantuan dalam hal mengatasi kesulitan belajar, menyediakan sarana (alat) untuk belajar, mengawasi anak dalam belajar, dan mengenal kesulitan anak dalam belajar”.

Uraian-uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa dimungkinkan adanya hubungan yang positif antara bimbingan belajar di rumah dari orang tua dengan hasil belajar siswa. Dengan kata lain, bimbingan belajar dari orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan Sugiyono (2016:96). Berdasarkan defenisi tersebut maka peneliti membuat hipotesis tindakan sebagai berikut : Pengaruh bimbingan belajar di rumah dari orangtua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 046411 Doulu Tahun Pelajaran 2020/2021.

D. Defenisi Operasional

1. Belajar adalah suatu proses menuju perubahan yang bersifat mantap permanen melalui proses latihan dalam interaksi dengan lingkungan dan meliputi perubahan fisik maupun mental.
2. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa guna membantu siswa menghadapi masalah yang terdapat pada kehidupan sehari-hari.

3. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dengan siswa dalam sebuah proses belajar mengajar, maka dalam proses pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang disebut dengan pembelajaran.
4. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa karena telah memiliki pengalaman belajar, dimana perubahannya lebih dibatasi hanya pada ranah kognitif.
5. Bimbingan belajar adalah suatu bantuan, arahan, atau tuntutan yang diberikan oleh pusat layanan bimbingan belajar kepada siswa dalam rangka mencapai hasil belajar yang maksimal.

